

BAB I

TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN PEMUDA

I. Definisi Pemuda

Ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu: pubertas, remaja dan pemuda. Setiap kebudayaan membuat pembedaan usia kapan seseorang mencapai status dewasa secara resmi. Pada sebagian besar kebudayaan kuno, status ini tercapai apabila pertumbuhan pubertas sudah selesai atau hampir selesai dan apabila organ kelamin anak telah berkembang dan mampu bereproduksi.¹

Ketika menetapkan tahun 1985 sebagai tahun pemuda Internasional, PBB juga menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda. Di Indonesia, yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah usia 14-24 tahun yang dikemukakan dalam sensus penduduk tahun 1980. Untuk konteks Indonesia, usia 17 tahun adalah usia ketika seseorang mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, dan dapat melakukan kewajiban-kewajiban tertentu yang tidak tergantung pada orang tuanya.² Brubaker berpendapat bahwa hak sebagai warga negara dan ketidaktergantungan kepada orang tua terjadi pada periode yang disebut sebagai akhir masa remaja yaitu usia 18-24 tahun,³ dan yang menurut Andi Mappiare, rentangan usia di akhir masa remaja adalah 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 18 sampai 22 tahun bagi pria.⁴

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5* (Jakarta: Erlangga, 1980), 246.

² F.J. Monks, A. M. P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 290.

³ Omar J. Brubaker, *Memahami Sesama Kita* (Malang: Gandum Mas, 1972), 97.

⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 36.

Stanley G. Hall, seorang sarjana psikologi Amerika Serikat yang disebut sebagai Bapak Psikologi Remaja, membagi perkembangan manusia dalam empat tahap sebelum memasuki masa dewasa, yaitu: ⁵

1. Masa kanak-kanak (*Infancy*) 0-4 tahun
2. Masa anak-anak (*Childhood*) 4-8 tahun
3. Masa muda (*Youth atau Preadolescence*) 8-12 tahun
4. Masa remaja (*Adolescence*) 12-25 tahun yaitu masa topan-badai yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Istilah *adolescence*⁶ yang berarti tumbuh ke arah kematangan,⁷ yaitu kematangan fisik yang berkaitan dengan kematangan seksual dan kejiwaan⁸ maupun kematangan sosial-psikologis.⁹ WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.¹⁰ Selain itu, istilah *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, digunakan juga dalam arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Berkaitan dengan istilah *adolescence*, Piaget mengatakan bahwa:

Secara psikologis, ini adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana seseorang tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. ... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif. ... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. ... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir pemuda ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹¹

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 23-24.

⁶ *Adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* artinya *to growth* atau *to grow to maturity*.

R. Muss, *Theories of Adolescence* (New York: Random House, 1968), 4.

⁷ Andrew M. Colman, *Oxford Dictionary Of Psychology* (Oxford: University Press, 2003), 14.

⁸ A. Budiardjo et al., *Kamus Psikologi* (Semarang: Dahara Prize, 1991), 15-16.

⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 8-9.

¹⁰ *Ibid.*, 9.

¹¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 206.

Memang tidak mudah untuk memberikan batasan usia yang pasti antara remaja dan pemuda. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa usia 18 tahun sampai dengan 21 oleh para ahli psikologi perkembangan masih digolongkan pada remaja akhir.¹² Istilah remaja yang masih digunakan bagi “pemuda” yang sudah berumur 18-22 tahun menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap peralihan dari masa remaja ke masa dewasa.

Istilah dewasa mengandung berbagai arti, antara lain meliputi: kemampuan untuk berdiri sendiri, menentukan tindakan sesuai dengan kedewasaannya dan melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain, maka tahapan remaja akhir dengan demikian dianggap belum mencapai dunia dewasa.¹³ Seseorang yang berusia 18-22 tahun masih belum dianggap “dewasa penuh” sekalipun dalam hal-hal lain seperti berpikir rasional, dapat mengendalikan emosi, hubungan-hubungan sosial, sudah mencapai tingkat kedewasaan.

Dalam tesis ini, penulis menggunakan istilah “pemuda” untuk kelompok usia 18-22 tahun, yang oleh para ahli psikologi disebut sebagai masa “remaja akhir.” Alasannya adalah karena penulis menemukan bahwa dalam realitas kehidupan bergereja di Jakarta, usia 18-22 tahun pada umumnya digolongkan sebagai pemuda.

Jadi, definisi pemuda yang secara khusus dibahas dalam tesis ini adalah setiap pribadi berusia 18-22 tahun, yang masih dalam tahap peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Untuk lebih jelas lagi mengenai pemuda, akan dibahas dalam bagian berikut ini mengenai karakteristik perkembangan pemuda kelompok umur 18-22 tahun.

¹² Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Pemuda dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 128.

¹³ *Ibid.*, 128-129.

II. Karakteristik Perkembangan Pemuda Usia 18-22 tahun

Perkembangan dapat diamati gejala-gejalanya yaitu perubahan-perubahan dan adanya integrasi. Dengan kata lain perkembangan disyarati oleh adanya pertumbuhan. Menurut Boring, Langfeld dan Weld, istilah pertumbuhan dan perkembangan dicakup dalam satu kata yaitu “kematangan.” Alasannya, manusia itu disebut matang jika fisik dan psikisnya telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat tertentu.¹⁴ Crow dan Crow berpendapat bahwa perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan maupun potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan bawaan dari tingkah laku yang sensitif terhadap rangsangan-rangsangan lingkungan.¹⁵ Selanjutnya Petro Bloss berpendapat bahwa perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai istilah perkembangan dan pertumbuhan, Andi Mappiare menyimpulkan:¹⁶

1. Baik pertumbuhan maupun perkembangan, keduanya bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikis individu
2. Antara kedua istilah tersebut saling bertumpang tindih satu sama lain
3. Pertumbuhan, lebih condong pemakaiannya bagi perubahan fisik individu, sedangkan perkembangan lebih condong berkenaan dengan perubahan psikis yang tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungan sekitar
4. Dari segi hasilnya, hasil pertumbuhan lebih mudah diukur secara langsung; sedangkan hasil perkembangan lebih sukar, sebab hanya melalui pengukuran gejala-gejalanya.

Perkembangan membutuhkan penyesuaian dari pihak pemuda itu sendiri maupun lingkungan di mana pemuda itu berada. Keadaan ini dapat menimbulkan ketegangan bagi kedua belah pihak, apabila masing-masing pihak tidak dapat mentolelir keadaan tersebut.

¹⁴ E.G. Boring, H.S. Langfeld dan H.P. Weld, *Foundation of Psychology* (New York: Wiley, 1948), 64-65.

¹⁵ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Child Developmental and Adjustment: A Study of Child Psychology* (New York: The MacMillan Company, 1962), 38.

¹⁶ Mappiare, *Psikologi Remaja*, 46.

Perkembangan remaja akhir (pemuda) menurut Petro Blos adalah suatu masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian:¹⁷

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.

Di samping hal-hal yang harus dicapai menurut Blos, R. J. Havighurst mencatat beberapa hal lagi yaitu sebagai berikut:¹⁸

- Mencapai hubungan baru yang lebih matang bersama teman-teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.
- Mencapai peranan sosialnya sebagai pria atau wanita.
- Menerima keadaan jasmaninya dan mempergunakan tubuhnya secara efektif.
- Secara emosi tidak bergantung lagi pada orang tua dan orang dewasa lainnya.
- Mempunyai kepastian untuk hidup mandiri dalam hal ekonomi.
- Memilih dan menyiapkan diri menghadapi suatu jabatan/pekerjaan.
- Menyiapkan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga.
- Mengembangkan kepandaian intelektual dan konsepsi yang diperlukan agar menjadi warga negara yang berkompetensi.
- Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab dalam masyarakat.
- Mendapatkan serangkaian norma dan etika sebagai pedoman tingkah laku.

Blos dan Havighurst telah memberikan gambaran secara umum mengenai perkembangan remaja akhir atau yang penulis sebut sebagai pemuda. Agar lebih memahami masa pemuda, penting untuk mempelajari ciri-ciri atau karakteristik perkembangan pemuda.

¹⁷ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 24-25.

¹⁸ Brubaker, *Memahami Sesama Kita*, 87. dikutip dari Havighurst, *Human Development and Education*.

A. Perkembangan Fisik

Menurut Mary Go Setiawani, perkembangan fisik pemuda dapat dilihat dengan karakteristik sebagai berikut:¹⁹

1. Tubuh kuat, tidak cepat letih
2. Karena sibuk dalam aktivitas, mengabaikan olah raga dan kesehatan
3. Mengalami proses kematangan seksual.

Selain ketiga hal yang disampaikan Marry Go Setiawani, ada lima hal lain yang termasuk dalam karakteristik perkembangan fisik pemuda, yaitu:²⁰

1. Pertumbuhan mencapai puncak kematangan
2. Menjadi lebih menarik dan kelihatan telah dewasa
3. Memiliki selera makan yang besar
4. Kebiasaan fisik telah dibentuk
5. Memperhatikan sifat-sifat seksualnya.

Puncak efisiensi dari perkembangan tubuh secara eksternal seperti tinggi, berat badan, proporsi tubuh, organ seks dan perubahan internal seperti sistem pencernaan, peredaran darah, pernapasan, jaringan tubuh dan lain-lainnya, dapat dicapai pada usia 18-22 tahun. Perubahan-perubahan tersebut terjadi secara normal. Pemuda mencapai puncak kekuatannya dan dapat mengandalkan kemampuan motoriknya dalam situasi tertentu, dan dapat belajar menguasai keterampilan-keterampilan motorik yang baru, sehingga pemuda mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang sukar dan banyak dihadapi dalam masa ini.²¹

Hurlock mengatakan bahwa keadaan tinggi badan pemuda mengalami pertumbuhan yang lambat atau tidak begitu banyak. Pertambahan berat badan lebih

¹⁹ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 33.

²⁰ Robert Joseph Choun, "Teaching Children" dalam *The Christian Educator's Handbook Of Teaching: A Comprehensive Resource On The Distinctiveness Of True Christian Teaching*, ed. Kenneth O. Gangel dan Howard G. Hendricks (Canada: Victor Books, 1996), 135.

²¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 253.

banyak dibanding tinggi badan.²² Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya.²³ Pemuda pada umumnya puas dengan keadaan dirinya dan membuat mereka lebih percaya diri.

Pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks pemuda, yang merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan fisik secara menyeluruh yang merupakan suatu proses yang bekerja di dalam. Organ seks pria maupun wanita mencapai ukuran yang matang. Pada periode ini pemuda memiliki kesehatan yang baik meskipun banyak kesibukan. Keadaan jasmani yang berimbang dalam masa muda ini mempunyai pengaruh positif terhadap penilaiannya kepada diri sendiri, karena perubahan fisik pada semua usia, terdapat perbedaan individual dan perbedaan individual dipengaruhi oleh kematangan usia.²⁴

B. Perkembangan Mental

Karakteristik perkembangan mental pemuda adalah salah satu bagian dari pertumbuhan jasmani yang harus diperhatikan, agar dapat memahami perkembangan mereka. Mary Go Setiawani menyampaikan lima karakteristik yang bersifat umum, yaitu:²⁵

1. Mulai timbul pemikiran-pemikiran yang bijaksana
2. Menerima pemikiran yang baru
3. Timbul keraguan atas kepercayaan dan otoritas, memiliki keinginan untuk menuntut kebenaran
4. Mengenal kemampuan diri yang dimiliki untuk mempersiapkan diri dalam memilih karier
5. Mulai memperhatikan penelitian di bidang kejujuran.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology* (New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1969), 470.

²³ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis*, 128.

²⁴ Brubaker, *Memahami Sesama Kita*, 210.

²⁵ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 33-34.

Robert Joseph Choun juga memberikan karakteristik perkembangan mental yang hampir sama dengan yang disampaikan Mary Go Setiawani, yaitu:²⁶

1. Kekuatan berpikir jauh lebih luas/tinggi
2. Senang berdebat dan mengemukakan pendapat
3. Sangat kreatif dan idealis
4. Keputusan-keputusan yang dibuat jauh lebih baik
5. Imajinasi selalu di bawah kontrol yang beralasan dan dipertimbangkan
6. Menjadi pokok permasalahan.

Pemuda sering bertanya “Mengapa?” atau “Mengapa Tidak?”²⁷ Entah itu mengenai Tuhan, iman kepercayaan, maupun dirinya sendiri. Pemuda pada usia 18-22 mulai terlihat sangat kritis, sehingga banyak mengeluarkan kritikan-kritikan terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan standar mereka. Pemikiran yang sangat kritis itu membuat mereka menjadi sangat kreatif dan terus mempelajari hal-hal yang baru. Selain itu pemuda juga menjadi seorang yang idealis, mandiri dan berjiwa petualang. Pemikirannya lebih sejalan dengan pendirian pribadinya.²⁸

Masalah-masalah yang dihadapi pemuda pada usia 18-22 tahun ini mungkin sama dengan yang dihadapi pada usia-usia sebelumnya. Perbedaannya terletak pada cara pemuda menghadapi masalah tersebut. Kalau di usia sebelumnya mereka menghadapi masalah dengan sikap bingung dan perilaku yang tidak efektif, tetapi dalam masa pemuda ini mereka dapat menghadapi masalah dengan lebih matang yaitu mereka akan berusaha memecahkan masalah dengan caranya sendiri ataupun melalui diskusi dengan teman-teman sebaya. Adanya usaha-usaha pemecahan masalah secara lebih matang dan realistis itu merupakan produk dari kemampuan berpikir pemuda yang telah lebih sempurna dan

²⁶ Choun, “Teaching Children” dalam *The Christian Educator's*, 135.

²⁷ Michael J. Anthony ed., *Evangelical Dictionary Of Christian Education* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 25.

²⁸ Brubaker, *Memahami Sesama Kita*, 99.

ditunjang oleh sikap dan pandangan yang lebih realistis.²⁹ Kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru seperti mengingat hal-hal yang pernah dipelajari, penalaran analogis dan berpikir kreatif sangat kuat pada masa pemuda ini.

C. Perkembangan Emosi

Beberapa ciri khas dari keadaan emosi pemuda usia 18-22 tahun yang dikemukakan oleh Mary Go Setiawani, dapat menolong orang tua atau pembimbing dan orang dewasa lainnya untuk memahami keadaan emosi pemuda yaitu:³⁰

1. Pada umumnya sudah bisa menguasai diri dan lebih dewasa
2. Kepribadian sudah agak mantap
3. Banyak keresahan dan kekhawatiran, teristimewa dalam menghadapi masalah pernikahan dan masa depan.

Ada lima ciri khas yang diberikan oleh Choun, untuk melengkapi ketiga karakteristik perkembangan emosi pemuda di atas, antara lain:³¹

1. Emosi menjadi lebih tenang
2. Lebih mampu untuk mengontrol emosi
3. Mengikuti perasaan
4. Menginginkan rasa aman
5. Senang kepada hiburan dan hal-hal yang memotivasi.

Pengenalan pemuda terhadap diri sendiri berkaitan dengan perkembangan emosi sangat penting dan dapat membantu mereka untuk menghadapi keadaan emosi mereka itu.³² Kalau pada masa sebelumnya mereka sering memperlihatkan kemarahan-kemarrahannya, sering sangat sedih dan kecewa, maka pada masa pemuda ini mereka

²⁹ Mappiare, *Psikologi Remaja*, 39.

³⁰ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 34.

³¹ Choun, *Teaching Children*, 135.

³² Arthur T. Jersild, Judith S. Brook, dan David W. Brook, *The Psychology Of Adolescence* (New York: Macmillan Publishing, 1978), 6-7.

tidak ‘meledakkan’ emosinya di depan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat dan dapat diterima.

Keresahan pemuda dalam menghadapi masa depan sebenarnya adalah sesuatu yang wajar. Bila keresahan dan kekhawatiran tersebut tidak diperhatikan dan ditolong, akan menimbulkan masalah. Karena itu ada hal yang perlu untuk diperhatikan:

1. Adanya keseimbangan antara keinginan dan kenyataan.

Setiap orang memiliki tujuan hidup, cita-cita, dan keinginan yang mungkin tidak sekaligus diperoleh, tetapi secara bertahap, karena itu penting bagi pemuda untuk hidup secara realistis.

2. Faktor kepribadian.

Faktor ini berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan lingkungan hidup pemuda yang berpengaruh besar terhadap gambaran kepribadian seorang pemuda, apakah ia telah mencapai kematangan atau belum. Kematangan kepribadian ditandai oleh adanya integrasi yang baik dari berbagai aspek.³³

Ketenangan perasaan dalam menghadapi kekecewaan-kekecewaan atau hal-hal lain yang mengakibatkan kemarahan pemuda, ditunjang oleh adanya kemampuan berpikir dan dapat menguasai atau mendominasi perasaan-perasaan. Keadaan yang realistis dalam menentukan sikap, minat, cita-cita mengakibatkan mereka tidak terlalu kecewa dengan adanya kegagalan-kegagalan kecil yang dijumpai. Penting bagi pemuda untuk mendapat bimbingan dan perhatian dari orang dewasa dalam menghadapi masa yang penting bagi

³³ Poin-poin dikutip dari Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis*, 126-127.

mereka untuk menentukan berbagai hal yang akan menentukan arah dan perjalanan hidupnya.³⁴

Kematangan emosi yang berjalan terus sepanjang periode ini diperlukan untuk kedewasaan seseorang. Orang muda memulai periode ini dengan optimis dan penuh pengharapan. Kemudian dengan berangsur-angsur hidupnya diatur lagi pada waktu pergumulan berlangsung antara idam-idaman dan kenyataan, idealisme dan pengalaman.

D. Perkembangan Sosial

Berkaitan dengan kehidupan sosial yang merupakan salah satu ciri dari perkembangan pemuda, ada lima karakteristik yang disampaikan oleh Mary Go Setiawani yaitu:³⁵

1. Tertarik untuk pergaulan yang lebih luas
2. Melepaskan diri dari penguasaan orang tua, sifat kemandirian kuat
3. Menentang otoritas, menolak standar secara tradisi
4. Tertarik kepada lawan jenis dan memilih pasangan hidup
5. Suka memimpin, mengembangkan bakat sendiri.

Joseph Choun juga memberikan beberapa hal lain yang dapat melengkapi hal-hal yang telah disampaikan Mary Go Setiawani di atas:³⁶

1. Memiliki satu kelompok kecil atau grup sosial yang eksklusif
2. Tertarik kepada lawan jenis
3. Sangat tertarik kepada sifat atau ciri yang kelihatan di luar
4. Menginginkan dukungan masyarakat
5. Berusaha untuk menemukan tempat dalam masyarakat
6. Memiliki keinginan untuk menolong orang lain.

Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana pemuda belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan

³⁴ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis*, 125.

³⁵ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 34.

³⁶ Robert Joseph Choun, "Teaching Children" dalam *The Christian Educator's*, 135.

teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga pemuda. Terhadap hal-hal tersebut, pemuda dituntut memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan dapat dijadikannya dasar dalam hubungan sosial yang lebih luas.

Pemuda bukan hanya mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dengan orang yang lebih tua ia mampu menyesuaikan diri dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.³⁷ Horrocks dan Benimoff seperti yang dikutip oleh Hurlock, menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa pemuda sebagai berikut:

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat mengakui diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya; di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi, di dalam kelompok sebaya inilah pemuda memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. ... Berdasarkan alasan tersebut kelihatanlah kepentingan vital masa pemuda bagi pemuda bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-temannya yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung.³⁸

Dengan terbukanya kesempatan bagi pemuda untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, maka semakin besar minat dan kompetensi sosial pemuda untuk disalurkan. Perasaan bermasyarakat menjadi lebih kuat, keinginan yang kuat untuk menolong orang lain berkembang dan meluas pada waktu kaum muda menjalin

³⁷ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis*, 129-130.

³⁸ Hurlock, *Developmental Psychology*, 214.

persahabatan dengan teman-teman yang ada di sekelilingnya. Selain itu, ia juga harus menyesuaikan hidupnya dengan pekerjaannya.

Melihat pentingnya perkembangan sosial pemuda usia 18-22 tahun dalam hubungan dengan perkembangan pribadi pemuda seperti diuraikan di atas, maka penulis akan membahasnya lebih lanjut berdasarkan teori Psikososial Erik H. Erikson, yaitu tahap identitas melawan kebingungan identitas.

Erikson mengatakan bahwa manusia berkembang dalam tahap-tahap psikososial dan perkembangan tersebut berlangsung sepanjang siklus kehidupan manusia.³⁹ Dalam teori Erikson ada delapan tahap perkembangan yang terbentang ketika manusia melalui siklus kehidupan, yaitu

1. Tahap kepercayaan melawan ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*)
2. Tahap otonomi melawan rasa malu dan keragu-raguan (*autonomy versus shame and doubt*)
3. Tahap inisiatif melawan rasa bersalah (*initiative versus guilt*)
4. Tahap industri melawan rendah diri (*industry versus inferiority*)
5. Tahap identitas melawan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*)
6. Tahap keintiman melawan isolasi (*intimacy versus isolation*)
7. Tahap generativitas melawan stagnasi (*generativity versus stagnation*)
8. Tahap integritas ego melawan keputusasaan (*integrity versus despair*).

³⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5* (Jakarta: Erlangga, 2002), 140.

Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas, yang menghadapi individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi.⁴⁰ Bagi Erikson krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan (*vulnerability*) dan peningkatan potensi. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan mereka.⁴¹

Tahap identitas melawan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) mempunyai kaitan erat dengan perkembangan pada usia 18-22 tahun. Relevansi tahap perkembangan ini dapat dilihat ketika membicarakan harapan-harapan dan kebutuhan pemuda khususnya yang tinggal di kota-kota besar atau yang baru datang ke kota. Perkembangan identitas merupakan pusat dari tugas perkembangan, karena tanpa perkembangan identitas yang baik, maka perkembangan yang lainnya tidak akan berjalan baik.

Perkembangan identitas akan diproses dan berkembang dalam suatu konteks atau lingkungan, atau secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa setiap individu menemukan identitas dirinya di tengah lingkungannya. Sebagai seorang pemuda pendatang di dalam suatu lingkungan yang baru, penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sangat diharapkan dan dapat diwujudkan, misalnya melalui persahabatan, keakraban, teladan identitas, serta peranan di dalam masyarakat. Meskipun karakteristik perkembangan memperlihatkan kematangan pribadi pemuda seperti pergaulan yang lebih luas, dapat bergabung dengan kelompok teman sebayanya, mandiri dan lain sebagainya, tetapi tanpa penerimaan dan dukungan dari lingkungan serta kelompok, perkembangan identitas tidak akan terjadi.

⁴⁰ Santrock, *Life-Span Development*, 140.

⁴¹ Ibid.

Pertanyaan “Siapakah saya?” “Akan menjadi apa?” muncul dalam tahap ini dan sulit untuk dijawab. Jika pemuda mendapat jawabannya dan mengetahui perannya dalam masyarakat, maka ia akan mencapai identitasnya. Tetapi jikalau tidak mendapat jawabannya ia akan mengalami kebingungan tentang identitasnya atau akan membentuk identitas yang negatif.⁴² Karena menurut Erikson kebutuhan utama pada tahap ini adalah mengenal identitas diri.⁴³

Pembentukan identitas ini merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan merupakan aspek penting dalam perkembangan. Peran apapun yang dimainkan (sebagai anak, teman, naradidik) dengan tetap menghayati pribadinya sebagai dirinya sendiri, merupakan suatu pengalaman penting dalam perkembangan yang sehat.

Berkaitan dengan tahap perkembangan identitas yang dikemukakan Erikson, James Marcia menyampaikan bahwa seseorang dapat berada dalam kategori yang berbeda-beda dari empat kategori dalam perkembangan identitas, yaitu:⁴⁴

1. Pencapaian Identitas (*identity achievement*), yaitu pemuda telah mengalami eksplorasi atau krisis-krisis dan kini mulai menemukan rasa aman atau telah menemukan identitas dalam hidup mereka.
2. Masih Mencari Identitas (*identity moratorium*), yaitu pemuda berada dalam tahap krisis dan mencoba mengatasi krisis lewat peninjauan kembali berbagai pilihan hidup mereka.
3. Menemukan Identitas Tanpa Mengalami Krisis atau Eksplorasi (*identity foreclosure*), yaitu pemuda terlibat pada kerangka keyakinan tertentu, sebagai

⁴² Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1989), 209.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 76-77 dan F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan*, 279.

akibat dari pengaruh orang tua dan tidak terbuka untuk menyelidiki atau mempermasalahkan kepercayaan tersebut.

4. Kekaburan Identitas atau Tidak Bisa Menemukan Identitas yang sesungguhnya (*identity diffusion* atau *role-confusion*), yaitu komitmen pemuda dapat merupakan komitmen yang lemah atau kuat terhadap berbagai hal.

Pencapaian identitas itu mengandaikan pemecahan berbagai masalah hidup yang akhirnya menghasilkan keterlibatan yang makin dalam dengan orang lain dan dunia orang dewasa, seperti yang telah dipelajari oleh Marcia terhadap pencapaian identitas berdasarkan kriteria krisis dan keterlibatan. Pada waktu mengalami krisis, pemuda meninjau kembali pandangan dan tingkah laku mereka, menyelidiki berbagai pilihan hidup dan membuat pilihan terhadap masalah-masalah hidup yang mendasar di berbagai bidang seperti agama, profesi, atau hubungan pribadi.

Bahaya pada tahap ini adalah kekacauan peran atau krisis identitas. Ini disebabkan oleh kecenderungan pemuda membangun identitas diri berdasarkan hubungan dengan teman atau orang-orang yang diidolakan, membangun identitas berdasarkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya.⁴⁵ Oleh karena itu pemuda berusaha mencari satu kesamaan yang berarti antara bentuk identitas yang ada dalam dirinya dengan yang diharapkan orang lain,⁴⁶ atau dengan kata lain pemuda membutuhkan pengesahan dari orang-orang lain, dari teman sebayanya, bahkan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

⁴⁵ Mary Rebecca 'Rivkha' E. Rogacion, *Tumbuh Bersama Sahabat I: Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 75-76.

⁴⁶ Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi jilid 1, Edisi ke-8* (Jakarta: Erlangga, 1997), 142.

Tetapi identifikasi berlebihan terhadap seorang tokoh atau idola, dapat mengakibatkan kehilangan identitas,⁴⁷ karena tidak dapat menjadi dirinya sendiri.

Bila pemuda gagal menjalankan tugas pembentukan identitasnya, maka ia akan bingung dengan nilai-nilai dan kemampuan-kemampuan keterampilannya.⁴⁸ Pemuda dapat menemukan identitasnya melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menolongnya untuk lebih memahami diri serta menerima diri dan peran-perannya.

Dari pembahasan mengenai tahap perkembangan menurut teori Erikson, penulis menyimpulkan bahwa dalam perkembangan pemuda, karakteristik-karakteristik perkembangan yang telah dibahas menunjukkan bahwa identitas dan intimitas bukanlah hal yang terpisah, tetapi merupakan dua unsur pertumbuhan yang saling berhubungan erat.⁴⁹ Pada waktu seorang memasuki masa pemuda, mereka merasakan adanya kebutuhan untuk menjalin hubungan yang semakin dalam dengan orang lain. Tetapi kegagalan untuk memenuhi kebutuhan akan intimitas yaitu hubungan dengan orang lain secara akrab, akan menghasilkan perasaan terasing dalam diri orang muda, sehingga semua bentuk kontak atau hubungan yang bisa berkembang ke arah keintiman, akan dihindari.

Seiring dengan pergeseran dari dependensi ke independensi, pemuda merasa lebih bebas untuk bergaul. Namun pemuda yang semenjak masa kanak-kanak terbiasa bergantung pada orang tua atau persahabatan dalam kelompok, mereka akan merasa kesepian, keterasingan ketika mereka masuk dalam suatu lingkungan dan peran yang baru. Pemuda yang baru melepaskan diri dari ketergantungan kepada keluarga dan

⁴⁷ Atkinson, *Pengantar Psikologi jilid 1*, 142.

⁴⁸ Rebecca, *Tumbuh Bersama Sahabat*, 76.

⁴⁹ *Ibid.*, 68.

mencoba untuk menjadi orang yang mandiri, biasanya mengalami kesepian, kekosongan. Karena itu, mereka akan melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu atau bergaul dengan teman sebayanya.

Secara intelektual, pada tahap ini pemuda harus mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan belajar mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan agar diterima di tengah masyarakat.⁵⁰ Kaum muda juga mulai melibatkan diri dalam bidang apa saja, kepuasan dalam pekerjaan, serta pengalaman menjalin relasi secara sehat akan menumbuhkan kedua pihak.

Perkembangan sosial seorang pemuda atau pemudi sebagai pendatang di Jakarta perlu mendapat perhatian dari orang dewasa atau oleh pembina dan hamba Tuhan di gereja. Karena dengan mengetahui perkembangan sosial pemuda, akan sangat menolong untuk melakukan pelayanan dengan tepat dan benar. Salah satu contoh adalah pemuda yang baru melepaskan diri dari ketergantungan kepada keluarga dan mencoba untuk menjadi orang yang mandiri.

E. Perkembangan Rohani

Bertentangan dengan pandangan populer di antara kaum muda yang orientasi hidupnya adalah karier, kesuksesan, kesenangan, yang berpandangan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan agama jangan dipikirkan pada masa muda, nanti saja kalau sudah tua baru setia dalam soal agama atau kepercayaan. Bagi mereka, masa muda perlu dinikmati dengan bersenang-senang, memuaskan keinginan, mengejar karier. Pandangan ini sangat bertentangan dengan yang dikatakan Pengkhotbah 12:1, "Ingatlah akan Penciptamu pada

⁵⁰ Rebecca, *Tumbuh Bersama Sahabat*, 77.

masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kaukatakan: Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!”

Ada sebagian besar pemuda masa kini, justru menaruh minat pada agama atau hal-hal rohani dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Perkembangan rohani yang konsisten secara khusus terjadi pada masa pemuda.⁵¹ Minat pada hal-hal rohani tentu saja sangat berkaitan dengan perkembangan mental pemuda, seperti yang disebutkan dalam karakteristik perkembangan mental di atas. Hurlock mengutip pendapat H. Wagner yang mengatakan bahwa:⁵²

pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima sesuatu yang bermakna, berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Untuk membahas perkembangan rohani lebih lanjut, ada tiga karakteristik perkembangan rohani pemuda yang dikemukakan Mary Go Setiawani yaitu:⁵³

1. Menuntut kebenaran yang logis
2. Ingin mengalami sendiri kesungguhan dari agama yang dianut
3. Yang rohaninya baik dapat melayani Tuhan dengan giat dan memberikan respons terhadap panggilan Tuhan.

Lambat atau cepat, pemuda membutuhkan keyakinan iman. Keyakinan iman pada masa kanak-kanak sampai masa remaja mungkin tidak memuaskan atau tidak sesuai dengan perkembangan kognitif dan kebutuhan pemuda yang menuntut kebenaran yang logis. Karena itu pemuda memerlukan pembimbingan yang lebih lanjut dari pembimbing yang cerdas dan mengasihi Tuhan.⁵⁴ Pemuda yang ingin mengalami kehidupan yang

⁵¹ Paul D. Meier, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen* Vol. 2 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2004), 108.

⁵² Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 222.

⁵³ Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, 34.

⁵⁴ Ibid.

sungguh-sungguh dalam iman dan keyakinannya, serta pertumbuhan yang nyata, perlu memegang dan menerapkan kebenaran yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang perkembangan rohani, James W. Fowler⁵⁵ menyetengahkan 6 tahap perkembangan iman yaitu, tahap Proyektif Intuitif, tahap Mistis Literal, tahap Sintetis Konvensional, tahap Refleksif Individuatif, tahap Iman yang Konjungtif, tahap Iman yang Diuniversalkan. Tetapi hanya tahap ketiga, Sintetis Konvensional dan keempat, Refleksif Individuatif yang akan dibahas pada bagian ini, karena berkaitan dengan perkembangan pemuda.

Secara kognitif, afektif, dan sosial, pemuda usia 18-22 tahun mulai menyesuaikan diri serta berinteraksi dengan lingkungan atau dunia yang lebih luas dari keluarga.⁵⁶ Maksudnya, harapan-harapan, gagasan-gagasan dan pandangan orang lain diinternalisasikan untuk mendukung identitas mereka yang sedang dibentuk.

Tahap Sintesis Konvensional adalah satu tahap yang muncul dengan ditandai oleh perkembangan intelektual⁵⁷ dan disebut dalam teori Piaget sebagai tahap perkembangan formal operasional. Pemikiran formal operasional mendorong pemuda untuk mempertanyakan masalah-masalah yang kompleks dan mencari jawaban terhadap masalah hidup yang selalu berkembang, mencari jawaban yang melampaui kemampuan

⁵⁵ James Fowler adalah seorang teolog yang mengungkapkan bahwa iman tak dapat diturunkan dari atau didasarkan pada moral. Pandangan moral seseorang lebih didukung oleh keyakinan dan loyalitas pada hal yang dihargainya. Fowler menyampaikan teori perkembangan iman, yang dipengaruhi oleh teori perkembangan Piaget dan Kohlberg. Fowler berpendirian bahwa dalam hal iman, pengetahuan dan perasaan terikat erat tanpa terpisahkan. Bagi Fowler, iman paling baik dimengerti sebagai sebuah kata kerja dan bukan sekedar kata benda.

⁵⁶ Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 134-135.

⁵⁷ A. Supratiknya, ed., *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 30.

pemahaman mereka sendiri, serta mulai menginterpretasikan realitas dengan menggunakan penalaran yang lebih kompleks.

Dalam kenyataannya, pemuda secara aktual berusaha untuk menggunakan kekuatan-kekuatan kognitif mereka yang semakin bertambah dan makin mantap. Pada waktu itu berkembang pula tingkat penalaran hipotesis dan abstraksi intelektual yang lebih mendalam, akan mereka gunakan untuk menjawab masalah-masalah iman serta makna hidup yang lebih mendalam. Pemuda juga memiliki kapasitas untuk merefleksikan pemikiran dan pengalaman seseorang, serta memproyeksikan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Dengan adanya kemampuan berpikir hal-hal abstrak tersebut mengakibatkan munculnya kebutuhan untuk mengintegrasikan iman ke dalam keutuhan yang sistematis.⁵⁸ Pemuda akan mencari jawaban-jawaban yang lebih kompleks seperti “mengapa ada Tuhan?” “Mengapa saya harus pergi ke gereja?”.

Kemampuan intelektual yang berkembang ini berkaitan dengan masalah-masalah perkembangan yang lainnya seperti identitas diri. Pengembangan identitas diri menyebabkan seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain di dalam suatu kesatuan. Kepercayaan atau iman kepada Allah dipahami sebagai suatu eksistensi dari hubungan-hubungan antar pribadi dan sebagai sahabat yang akrab.⁵⁹ Dengan kata lain Allah dapat menjadi sahabat dan teman yang dapat mereka hubungi, bahkan hubungan itu dapat menjadi pribadi yang mesra. Iman dapat menopang dan mendukung orang muda pada saat mereka bertemu dan mengalami dunia yang kompleks. Namun ada hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhan iman pada tahap ini yaitu:⁶⁰

1. Kontradiksi dan pertentangan antara orang-orang yang mereka kagumi

⁵⁸ Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*, 136-137.

⁵⁹ Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 32.

⁶⁰ Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda*, 59.

2. Penemuan bahwa keyakinan-keyakinan pribadi yang dianggapnya tak bisa diganggu gugat, ternyata diubah oleh orang lain
3. Peristiwa-peristiwa yang memaksa orang muda merenungkan secara kritis iman kepercayaan mereka sendiri, nilai-nilai dan bagaimana mereka telah membentuk nilai-nilai tersebut.

Tahap Refleksif Individuatif menurut Fowler muncul pada usia 20 tahun. Pola kepercayaan eksistensial ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas semua pendapat, keyakinan dan nilai religius yang dipercayainya⁶¹ Tahap refleksi ini dimulai ketika seseorang menyadari bahwa sistem keyakinan, pandangan hidup, nilai dan komitmennya harus ditinjau kembali, agar dapat menjadi sebuah sistem pemikiran dan arti relevan yang lebih eksplisit.⁶² Refleksi kritis ini dimungkinkan oleh berkembangnya pola pikir operasional formal. Pada tahap ini pemuda mendapatkan kemungkinan-kemungkinan iman yang cukup matang dan reflektif.

Kepercayaan ini disebut individuatif karena baru pada saat inilah pemuda tidak bergantung pada orang lain, tetapi dengan kesanggupan sendiri mereka mulai dapat mengungkapkan iman yang konstan dan koheren. Pemuda mulai mempertanggungjawabkan ungkapan iman yang masuk akal dan logis.⁶³ Mereka juga ditantang untuk merenungkan secara kritis akan hidup dan makna hidup mereka serta mulai serius dengan beban yang harus dipertanggungjawabkan atas keterlibatan mereka, gaya hidup, iman dan juga tingkah laku mereka.⁶⁴

Struktur operasional formal kini diperoleh secara penuh dan memberikan dampak, yaitu muncul suatu kesadaran identitas diri dan refleksi diri yang mendalam, sehingga remaja semakin tajam melihat perbedaan antara persepsi diri sendiri dan orang lain.

⁶¹ Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 32.

⁶² *Ibid.*, 33.

⁶³ Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda*, 60.

⁶⁴ *Ibid.*

Tournier menggambarkannya sebagai tahap penanggalan “jubah” moralitas orang tua dan “merajut” jubah pribadi. Tournier mengatakan bahwa:⁶⁵

Krisis ini perlu dan normal. Sebelum mencapai kedewasaan seorang pemuda harus melalui masa badai dan stress pada saat ia harus mempertanyakan segala sesuatu. Saatnya akan tiba di mana ia akan menemukan lagi banyak harta benda selama masa kecilnya, ketika ia kembali pada iman yang ia pegang selama bertumbuh menuju dewasa dan prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam dirinya. Tetapi kemudian ia akan memberi balasan yang bersifat sangat pribadi. Ia akan memiliki hal itu sebagai keyakinannya sendiri, yang didasarkan pada pengalamannya yang paling dalam. Dalam psikologi, hal ini disebut integrasi.

Pemuda memiliki kebutuhan yang kuat untuk memperkuat hati nurani dan mencari arti hidup, mulai mengintegrasikan iman ke dalam sistem hidup mereka dan membuat perjanjian dengan Allah.⁶⁶ Mereka siap melakukan komitmen rohani yang serius, meskipun kekristenan sebelumnya merupakan hal yang membosankan bagi mereka.

Pembahasan perkembangan iman menurut teori Fowler ini mendorong penulis untuk memperhatikan dengan sungguh bahwa tahap Sintesis Konvensional dan tahap Refleksif Individuatif merupakan tahap-tahap yang penting dalam pertumbuhan iman seseorang dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan iman di tahap selanjutnya atau sampai pada akhir dari siklus perkembangan hidup seseorang.

Perkembangan pemuda yang merupakan bagian dari seruruh perkembangan hidup manusia adalah salah satu tahap yang unik dan penting. Usia pemuda (18-22 tahun) adalah usia yang jika dilihat dari setiap karakteristik perkembangan, dapat dikatakan sebagai kelompok usia yang kurang diperhatikan, tetapi justru merupakan usia yang

⁶⁵ Meier, *Pengantar Psikologi 2*, 108-109, dikutip dari Tournier, “The Whole Person in a Broken World.”

⁶⁶ *Ibid.*, 107.

menentukan untuk masa sekarang dan masa mendatang dari satu pribadi, keluarga, maupun bangsa.

Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai karakteristik perkembangan pemuda usia 18-22 tahun yang bersifat umum seperti telah dibahas di atas, ada keunikan yang penulis temukan dalam karakteristik perkembangan pemuda pendatang.

Pembahasan mengenai perkembangan pemuda secara umum, menunjukkan bahwa usia 18-22 tahun merupakan salah satu masa yang penting dalam perkembangan hidup manusia. Dengan mengetahui dan memahami perkembangan hidup pemuda seperti yang telah diuraikan, gereja, pembina atau hamba Tuhan dan orang dewasa lainnya diharapkan dapat menolong mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul, ketika mereka berada di lingkungan atau tempat yang baru sebagai seorang pemuda pendatang.

Bab berikut penulis akan menyetengahkan beberapa masalah yang dihadapi pemuda pendatang, antara lain masalah yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, budaya dan kerohanian.